



Gereja yang Relevan di Tengah Relativisme Kebenaran dan Generasi Z

Ancella Cendanawangi Gunawan*

Teologia, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ancella.gunawan@gmail.com

Abstract. *The postmodern era has significantly reshaped the way truth is understood, shifting it from an absolute and binding concept to one that is perceived as relative, personal, and context-dependent. This shift has had a profound impact on Generation Z, who have grown up in a digital, pluralistic, and rapidly changing cultural environment. Within this context of increasing truth relativism, the church faces a critical challenge: how to faithfully uphold and teach the absolute truth of the Gospel while remaining relevant to Generation Z, whose worldview is shaped by postmodern patterns of thought. This article examines the concrete challenges encountered by the church amid truth relativism, explores the role and strategies of the church in communicating absolute truth in ways that are meaningful to Generation Z, and proposes practical approaches that can be implemented by local churches today. Employing a literature review methodology, this study engages a range of academic and theological sources related to postmodernism, truth relativism, and faith formation among Generation Z. The findings suggest that the church's relevance is not achieved through compromising truth, but through presenting the truth of Christ in a contextual, dialogical, and loving manner grounded in authentic relationships. Consequently, the church is called to be a community that not only proclaims truth but also lives it out in tangible ways within the lives of Generation Z.*

Keywords: Church; Church Relevance; Generation Z; Postmodernism; Truth Relativism.

Abstrak. Era postmodern membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memahami kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang absolut dan mengikat, melainkan sebagai realitas yang bersifat relatif, personal, dan kontekstual. Pergeseran paradigma ini sangat mempengaruhi Generasi Z yang tumbuh dalam budaya digital, plural, dan serba cepat. Di tengah arus relativisme kebenaran yang semakin kuat, gereja menghadapi tantangan besar: bagaimana tetap setia mengajarkan kebenaran Injil yang absolut tanpa kehilangan relevansi bagi Generasi Z yang hidup dalam logika postmodern. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan nyata yang dihadapi gereja dalam konteks relativisme kebenaran, menganalisis peran dan strategi gereja dalam menyampaikan kebenaran absolut secara relevan kepada Generasi Z, serta merumuskan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan oleh gereja lokal di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur terhadap berbagai sumber akademik dan teologis yang membahas postmodernisme, relativisme kebenaran, serta pendidikan iman bagi Generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa relevansi gereja tidak terletak pada kompromi terhadap kebenaran, melainkan pada kemampuan gereja menghadirkan kebenaran Kristus secara kontekstual, dialogis, penuh kasih, dan berakar dalam relasi yang otentik. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupi dan mewujudkannya secara nyata di tengah kehidupan Generasi Z.

Kata kunci: Gereja; Generasi Z; Postmodernisme; Relativisme Kebenaran; Relevansi Gereja

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman selalu membawa tantangan baru bagi gereja. Setiap era memiliki dinamika, pertanyaan, serta pergumulannya sendiri yang menuntut gereja untuk terus merefleksikan caranya hadir dan melayani di tengah dunia. Pada era postmodern saat ini, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi gereja adalah menguatnya relativisme kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan mengikat semua orang, melainkan sebagai hasil konstruksi individu berdasarkan pengalaman, perasaan, dan konteks masing-masing. Dalam kerangka berpikir seperti ini, klaim kebenaran absolut, termasuk kebenaran Injil, sering kali dipandang problematis, eksklusif, bahkan dianggap tidak relevan.

Relativisme kebenaran menjadi semakin kuat pengaruhnya karena didukung oleh budaya digital yang membentuk cara berpikir generasi muda. Remaja dan pemuda masa kini, yang dikenal sebagai Generasi Z, hidup dalam dunia yang dipenuhi oleh berbagai narasi, opini, dan nilai yang saling bertabrakan. Media sosial, platform digital, dan arus informasi yang tidak terbatas membuat mereka terbiasa mengonsumsi kebenaran secara instan dan fragmentaris. Akibatnya, proses pencarian makna dan pembentukan keyakinan sering kali tidak melalui refleksi yang mendalam. Generasi Z cenderung memilih apa yang terasa benar bagi diri mereka, bukan apa yang sungguh-sungguh benar secara moral dan rohani.

Kondisi ini membawa dampak yang serius terhadap kehidupan iman Generasi Z. Banyak dari mereka mengalami kebingungan moral, krisis identitas, dan kesulitan membangun iman yang berakar kuat. Iman tidak lagi dipahami sebagai fondasi hidup, melainkan sebagai salah satu pilihan di antara sekian banyak opsi yang tersedia. Di tengah arus perubahan sosial dan teknologi yang semakin cepat, generasi muda mengalami kesulitan dalam memaknai kehidupan spiritual secara mendalam, kondisi yang kemudian berpengaruh pada relasi dan keterlibatan mereka dengan komunitas gereja (Sanjaya et al., 2025). Gereja pun sering kali ditempatkan sejajar dengan berbagai komunitas atau aktivitas lain yang dapat dipilih atau ditinggalkan sesuai kebutuhan pribadi. Dalam situasi seperti ini, gereja berisiko kehilangan perannya sebagai pembentuk iman dan karakter, terutama bagi para remaja dan juga pemuda.

Di sisi lain, gereja juga menghadapi dilema dalam menyikapi tantangan ini. Ketika gereja menyampaikan kebenaran secara kaku, normatif, dan tanpa ruang dialog, Generasi Z cenderung merasa dihakimi dan tidak dipahami. Hal ini sering kali berujung pada jarak emosional, bahkan penolakan terhadap gereja. Namun, ketika gereja terlalu menyesuaikan diri dengan budaya postmodern hingga mengaburkan atau mengompromikan kebenaran, gereja justru kehilangan otoritas rohaninya. Dalam upaya menjadi relevan, gereja berisiko kehilangan esensi Injil itu sendiri.

Karena itu, pertanyaan tentang relevansi gereja di era postmodern tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan tentang kebenaran. Relevansi bukan sekadar soal metode, gaya, atau kemasan pelayanan, melainkan tentang bagaimana kebenaran Injil dihadirkan secara hidup dan bermakna di tengah realitas Generasi Z. Gereja dipanggil untuk menemukan keseimbangan antara keteguhan pada kebenaran absolut dan kepekaan terhadap konteks kehidupan mereka. Relevansi gereja tidak boleh dimaknai sebagai kompromi terhadap kebenaran, tetapi sebagai kesungguhan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang dapat dipahami, diterima, dan dialami.

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas iman yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan hidup generasi muda. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ruang relasi, dialog, dan pertumbuhan rohani. Generasi Z membutuhkan lebih dari sekadar pengajaran doktrinal, mereka membutuhkan teladan hidup, komunitas yang aman, serta pengalaman iman yang nyata. Tanpa hal-hal tersebut, kebenaran akan tetap terdengar asing dan jauh dari realitas hidup mereka. Pendekatan gereja yang hanya bertumpu pada ibadah formal dan penyampaian khotbah tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan rohani jemaat, terutama generasi muda yang hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan berbagai distraksi. Oleh karena itu, gereja juga perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi serta mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih inovatif dalam pembinaan iman, seperti memaksimalkan penggunaan media sosial, membangun kelompok pendampingan daring, serta mengadakan bentuk-bentuk pelayanan sosial yang kontekstual dan aplikatif (Hutahaean et al., 2025).

Tulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap kondisi gereja dan Generasi Z di tengah arus relativisme kebenaran yang semakin menguat. Fokus utama artikel ini adalah menjawab tiga pertanyaan mendasar: pertama, tantangan nyata apa yang dihadapi gereja dalam menghadapi relativisme kebenaran di era postmodern; kedua, bagaimana gereja dapat terus mengajarkan kebenaran yang absolut kepada Generasi Z tanpa kehilangan relevansi; dan ketiga, langkah-langkah praktis apa yang dapat diterapkan oleh gereja lokal dalam kehidupan nyata masa kini. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan gereja dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perannya dalam membina iman Generasi Z secara kontekstual namun tetap berakar pada kebenaran Kristus.

2. KAJIAN TEORITIS

Postmodernisme dan Relativisme Kebenaran

Postmodernisme tidak dapat dipahami sekadar sebagai kelanjutan dari modernisme, melainkan sebagai sebuah kritik mendasar terhadap cara berpikir modern yang menjunjung tinggi rasionalitas, objektivitas, dan klaim kebenaran universal.

Masyarakat modern cenderung menjadikan ilmu pengetahuan dan rasionalitas sebagai dasar utama dalam memahami realitas, sedangkan postmodernisme mempertanyakan bahkan menolak klaim bahwa kebenaran objektif dan universal dapat dicapai melalui akal budi semata. Dalam kerangka postmodern, perhatian bergeser pada subjektivitas, keberagaman, dan pengalaman personal, sehingga kebenaran dipandang tidak bersifat tunggal, melainkan relatif

dan sangat dipengaruhi oleh konteks serta sudut pandang individu maupun komunitas tertentu (Paipi et al., 2024).

Paradigma postmodern mengatakan kebenaran tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tunggal dan mutlak, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh bahasa, budaya, pengalaman, dan relasi kuasa. Akibatnya, setiap individu dipandang memiliki versinya sendiri tentang kebenaran, dan tidak ada satu narasi pun yang berhak mengklaim diri sebagai yang paling benar.

Relativisme kebenaran menjadi salah satu ciri utama postmodernisme. Kebenaran tidak diukur berdasarkan korespondensinya dengan realitas objektif, tetapi berdasarkan sejauh mana kebenaran tersebut dirasakan relevan, otentik, dan bermakna bagi individu. Dalam kerangka ini, pernyataan “ini benar bagiku” dianggap sah, meskipun bertentangan dengan nilai moral, etika, atau keyakinan orang lain. Relativisme seperti ini tidak hanya mengaburkan batas antara benar dan salah, tetapi juga melemahkan komitmen terhadap nilai-nilai yang bersifat mengikat dan transenden.

Bagi iman Kristen, relativisme kebenaran menghadirkan tantangan teologis yang serius. Kekristenan secara inheren bersandar pada pengakuan bahwa kebenaran sejati berpusat pada Allah yang menyatakan diri-Nya secara objektif melalui Kristus dan firman-Nya. Ketika kebenaran Injil direduksi menjadi sekadar salah satu narasi di antara banyak narasi lainnya, maka inti iman Kristen berada dalam posisi yang rapuh. Namun demikian, penolakan terhadap relativisme tidak boleh diwujudkan dalam sikap defensif atau eksklusif yang menutup ruang dialog. Gereja justru dipanggil untuk memahami konteks postmodern secara kritis agar dapat meresponsnya secara bijaksana.

Relativisme Kebenaran dan Dampaknya bagi Generasi Muda

Generasi muda, khususnya Generasi Z, adalah kelompok yang paling terdampak oleh relativisme kebenaran. Mereka tumbuh dalam dunia digital yang tidak hanya menyediakan akses informasi tanpa batas, tetapi juga membentuk cara berpikir yang serba cepat, instan, dan visual. Dalam lingkungan seperti ini, kebenaran sering kali diperlakukan sebagai konten: dapat diklik, dibagikan, diabaikan, atau diganti dengan cepat. Proses refleksi yang mendalam menjadi semakin jarang, karena perhatian generasi muda terus-menerus terpecah oleh berbagai stimulus digital.

Relativisme kebenaran membuat Generasi Z mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebenaran dan opini, antara nilai moral dan preferensi pribadi. Banyak dari mereka tidak lagi bertanya “apa yang benar?”, melainkan “apa yang nyaman?” atau “apa yang cocok bagiku?”. Akibatnya, iman sering kali dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Iman menjadi

sesuatu yang privat, emosional, dan situasional, bukan fondasi hidup yang membentuk cara berpikir dan bertindak.

Dalam konteks ini, gereja sering kali dipersepsikan sebagai institusi yang ketinggalan zaman, terlalu normatif, dan kurang memahami realitas hidup generasi muda. Ketika gereja berbicara tentang dosa, kebenaran, dan komitmen, pesan tersebut kerap dianggap tidak relevan dengan dunia yang menjunjung kebebasan individu dan ekspresi diri. Jika gereja tidak mampu menjembatani kesenjangan ini, generasi muda akan semakin menjauh dan mencari makna hidup di luar komunitas iman.

Tantangan Nyata Gereja di Era Postmodern

Salah satu tantangan terbesar gereja adalah menyampaikan kebenaran tanpa jatuh ke dalam dua ekstrem: kekakuan dogmatis atau kompromi teologis. Kekakuan membuat gereja sulit dijangkau dan tidak ramah bagi Generasi Z, sementara kompromi menggerus otoritas dan integritas iman Kristen. Gereja dituntut untuk menemukan cara penyampaian yang setia pada kebenaran, tetapi sekaligus peka terhadap konteks kehidupan generasi muda.

Tantangan lainnya adalah pergeseran otoritas. Di era postmodern, otoritas institusional, termasuk gereja, tidak lagi diterima begitu saja. Generasi Z lebih mempercayai pengalaman pribadi dan relasi yang otentik dibandingkan struktur atau jabatan formal. Hal ini menuntut gereja untuk membangun kredibilitas bukan hanya melalui pengajaran, tetapi melalui keteladanan hidup dan relasi yang nyata.

Selain itu, gereja juga menghadapi tantangan fragmentasi komunitas. Budaya individualisme membuat keterikatan jangka panjang terhadap komunitas menjadi semakin lemah. Banyak generasi muda hadir di gereja secara sporadis tanpa keterlibatan yang mendalam. Tanpa komunitas yang otentik, gereja akan sulit menjadi ruang pembentukan iman yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur dengan meneliti berbagai sumber akademis dan teologis yang berkaitan dengan postmodernisme, relativisme kebenaran, serta peran gereja bagi Generasi Z. Kajian ini mencakup buku, artikel jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tantangan gereja sekaligus menemukan langkah praktis yang dapat dilakukan agar tetap relevan di era postmodern.

Kajian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban yang final, melainkan untuk membuka ruang refleksi dan diskusi yang lebih luas mengenai panggilan gereja di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi

gereja-gereja lokal dalam merumuskan pendekatan pelayanan yang relevan, bertanggung jawab secara teologis, dan berdampak nyata bagi Generasi Z di era postmodern ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Strategi Gereja dalam Mengajarkan Kebenaran Absolut

Di tengah tantangan tersebut, gereja tetap memiliki panggilan yang jelas: mengajarkan kebenaran absolut Kristus dengan kasih. Kebenaran tidak boleh dilepaskan dari relasi. Ketika kebenaran disampaikan dalam konteks kasih, dialog, dan penerimaan, generasi muda akan lebih terbuka untuk mendengarkan dan merefleksikannya. Gereja memiliki peran yang signifikan sebagai sarana pembentukan spiritualitas individu. Sebagai ruang ibadah sekaligus komunitas iman, gereja menyediakan lingkungan yang memungkinkan generasi muda membangun relasi dengan Tuhan serta dengan sesama (Wulur et al., 2024).

Gereja juga perlu mengembangkan pendekatan apologetika yang relevan. Apologetika bukan sekadar pembelaan intelektual, tetapi upaya untuk menolong Generasi Z memahami mengapa iman Kristen masuk akal dan bermakna dalam kehidupan nyata. Pertanyaan-pertanyaan kritis tentang penderitaan, identitas, dan makna hidup perlu direspons secara jujur dan terbuka. Dengan demikian, relevansi teologi Kristen dalam menghadapi tantangan sekaligus peluang pada era kontemporer, khususnya dalam konteks globalisasi, menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan kekristenan. Sikap kewaspadaan ini diperlukan agar setiap dinamika globalisasi dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk memberikan pertanggungjawaban iman Kristen, sekaligus meneguhkan keberadaan kebenaran Alkitab yang bersifat absolut dalam menjawab berbagai tantangan zaman di tingkat global khususnya bagi Generasi Z (Muada et al., 2024).

Ruang dialog menjadi strategi penting lainnya. Gereja perlu menyediakan ruang aman di mana generasi muda dapat bertanya, meragukan, dan berdiskusi tanpa takut dihakimi. Dialog yang sehat tidak melemahkan iman, justru memperdalam pemahaman dan komitmen terhadap kebenaran.

Selain itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan komunitas yang otentik. Generasi muda membutuhkan komunitas yang menerima mereka apa adanya, tetapi juga menantang mereka untuk bertumbuh. Dalam komunitas seperti inilah kebenaran tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi bersama.

Implementasi Praktis bagi Gereja Lokal

Secara praktis, gereja lokal dapat memulai dengan mengembangkan pelayanan yang bersifat relasional dan dialogis, seperti mentoring pribadi, kelompok kecil, dan kelas pemuridan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembentukan iman yang lebih personal dan mendalam. Pemanfaatan media digital juga menjadi langkah strategis. Gereja perlu hadir di ruang digital dengan konten yang kreatif, reflektif, dan bermakna, bukan sekadar informatif. Media digital dapat menjadi sarana untuk menjangkau generasi muda tanpa kehilangan kedalaman pesan Injil.

Peran orang tua tidak boleh diabaikan. Gereja perlu melengkapi orang tua agar mampu menjadi pendamping iman bagi anak-anak mereka di rumah. Pendidikan iman tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada gereja; ia harus menjadi tanggung jawab bersama antara gereja dan keluarga. Terakhir, gereja perlu mempersiapkan pemimpin muda yang menjadi teladan nyata di lingkungan sekolah, kampus, dan komunitas. Kepemimpinan yang otentik akan menjadi kesaksian hidup tentang kebenaran yang dihidupi, bukan sekadar diajarkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Relativisme kebenaran merupakan tantangan nyata bagi gereja di era postmodern, khususnya dalam membina iman Generasi Z. Namun, tantangan ini juga menjadi kesempatan bagi gereja untuk merefleksikan kembali caranya dalam menghadirkan kebenaran Injil. Relevansi gereja tidak terletak pada kompromi terhadap kebenaran, melainkan pada kesediaan untuk menghadirkan kebenaran Kristus secara hidup, kontekstual, dan relasional. Melalui kasih, dialog, komunitas yang otentik, dan pengalaman iman yang nyata, gereja dapat tetap menjadi ruang di mana Generasi Z menemukan kebenaran sejati yang mengubah hidup.

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian ini melalui penelitian lapangan, seperti wawancara atau survei di gereja-gereja lokal. Selain itu, kajian lintas konteks denominasi dan budaya dapat memperkaya pemahaman tentang strategi gereja dalam menghadapi relativisme kebenaran. Peran keluarga dan sekolah Kristen juga perlu diteliti lebih lanjut sebagai mitra strategis gereja dalam membentuk generasi muda yang berakar pada kebenaran.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyani, R., Juntak, B., Tarihoran, N., & Harianja, T. (2025). Pembinaan remaja oleh gereja berdasarkan Amsal 22:6 sebagai upaya pencegahan kenakalan di era modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.
- Banjarnahor, R., Barutu, S., & Damanik, D. (2025). Penerapan teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja di era modern. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 45–57.
- Bintang, V., Tangko, Y. T., Yanti, D., Padatu, J. G., & Palinggi, M. D. (2023). Misi gereja di era digital: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau generasi baru. *Jurnal Komunikasi*, 1(3), 111–127.
- Burhan, V. E. (2024). Nurturing children's faith in the modern era with the philosophy of Si Tou Timou Tumou Tou. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4705>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Geny Wulur, H., Titting, H., Agama, I., & Toraja, K. N. (2024). Relevansi gereja: Mendorong pertumbuhan spiritualitas generasi Z di tengah budaya individualisme. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1). <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>
- Hariato, G. P. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini. *Penerbit ANDI*.
- Holmes, S. E., Larson, M. L., & Price, S. (2025). Will the children have faith in the post-pandemic era? Investigating models of children's faith formation in a world changed by pandemic experiences. *Journal of Beliefs and Values*, 46(2), 406–422. <https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2320010>
- Hutahaeen, R., Tambunan, R. R., & Aritonang, O. V. F. (2025). Strategi pembinaan iman warga gereja dalam menghadapi tantangan zaman modern. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.
- Knitter, P. F. (2005). Christian theology in the post-modern era. *PACIFICA*, 18. <https://doi.org/10.1177/1030570X0501800304>
- Lambertus, F. O. (2024). Ecclesiological theology in the house church movement: Literary study of church transformation in the postmodern era. *Theological Journal Kerugma*, 7(2), 93–105.
- Lytard, J. F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*.
- Merung, K. E. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda gereja di era digital. *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, 1.
- Muada, R. N., Candra, D., Yohanes, A., Tinggi, S., & Manado, T. A. (2024). Relevansi teologi Kristen dalam era kontemporer: Tinjauan terhadap tantangan dan kesempatan dalam konteks globalisasi. *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1. <https://doi.org/10.71304/h3b6nc44>

- Napitupulu, P. F., Tafonao, T., Tinggi, S., & Real Batam, T. (2024). Membangun karakter iman pemuda: Peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda. *Sarita Bahalap: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.
- Natalia, E., & Harefa, O. (2025). Transformasi digital dan komunitas iman: Peluang dan tantangan bagi gereja dalam era globalisasi informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>
- Paipi, A., Kumuku, M., Sita'pa, J., & Ratte, Y. (2024). Misi Kristen di era postmodern: Tantangan relativisme dan respon teologis terhadap pemberitaan Injil. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1462–1472.
- Raranta, O. W. (2022). Is the church exclusive? Comparing the modern and post-modern views of the church and the concept of church in 1 Peter 2:9. *Jurnal Koinonia*, 14. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i2.2976>
- Sanjaya, Y., Huatama, V. A., & Sianipar, R. (2025). Kepemimpinan transformasional di era postmodern: Strategi meningkatkan keterlibatan spiritualitas pemuda gereja karismatik. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 8, 75–86. <https://doi.org/10.53547/fsx9bh97>
- Simanjuntak, M. (n.d.). Gereja menghadapi tantangan postmodern. Sekolah Tinggi Teologi Petros.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Septerianus Waruwu. (2024). Memahami peran generasi dalam tonggak kepemimpinan: Menavigasi tantangan dan peluang gereja di era digital sebagai bagian dari relevansi pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>
- Tanya, E. (1999). *Gereja dan pendidikan agama Kristen – Mencermati peranan pedagogis gereja* (1st ed.). Sekolah Tinggi Teologi Cipanas.
- Warren, R. (2016). *The purpose driven church* (10th ed.). Zondervan Publishing House.